

**PELATIHAN TATA BOGA UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA DI
BALAI BESAR PENGEMBANGAN LATIHAN KERJA (BBPLK) BEKASI**

¹Addiniya Anwaliya, ²Nia Hoerniasih, ³Ratna Sari Dewi
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹1710631040014@student.unsika.ac.id , ²nia.hoerniasih@fkip.unsika.ac.id , ³ratna.sari@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi. (2) Mendeskripsikan faktor penghambat pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi. (3) Mendeskripsikan hasil pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi. Adapun subjek penelitiannya adalah: (1) Sumber informan: satu orang ketua jurusan dan satu orang instruktur, (2) Sumber informasi: tiga orang peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu orientasi, eksplorasi, dan *member check*. Analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi berjalan dengan baik diawali dengan apel pagi untuk melatih kedisiplinan peserta pelatihan sebelum memulai pembelajaran. (2) Faktor penghambat internal tidak adanya minat dan motivasi dalam diri peserta pelatihan, faktor penghambat eksternal kurangnya instruktur dan sarana dan prasarana yang kurang memadai. (3) Hasil yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan tata boga peserta pelatihan dapat meningkatkan sikap disiplin diri, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berwirausaha.

Kata kunci: Pelatihan Tata Boga, Wirausaha, BBPLK.

CATERING TRAINING TO FOSTER ENTREPRENEURIAL SKILLS IN THE CENTER FOR THE DEVELOPMENT OF BEKASI WORK TRAINING

Addiniya Anwaliya¹, Nia Hoerniasih², Ratna Sari Dewi³

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

1710631040014@student.unsika.ac.id , nia.hoerniasih@fkip.unsika.ac.id , ratna.sari@fkip.unsika.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to (1) Describe the implementation of food training to foster entrepreneurial skills in the Center for The Development of Work Training Bekasi. (2) Describe the inhibitory factors of cooking training to foster entrepreneurial skills in the Bekasi Center for Work Training Development. (3) Describe the results of food training to foster entrepreneurial skills at the Bekasi Center for Work Training Development. This study uses qualitative approach with case study method. This research was conducted at the Bekasi Work Training Development Center. The subjects of the study were: (1) Informant source: one head of department and one instructor, (2) Source of information: three trainees. Data collection techniques using observation, interview and documentation. The stages of research conducted are orientation, exploration, and member check. Data analysis uses data collection, data reducing, data presentation, and verification conclusions. The results of this study show that: (1) The implementation of food training to foster entrepreneurial skills in the Bekasi Work Training Development Center went well starting with the morning apple to train the discipline of the trainees before starting the learning. (2) Internal inhibitory factors of lack of interest and motivation in the trainees, external inhibitory factors of lack of instructors and inadequate facilities and infrastructure. (3) The results obtained after attending the training of the trainees' catering can improve the attitude of self-discipline, knowledge, skills and entrepreneurial abilities.

Keywords: Cooking Training, Entrepreneurship, BBPLK.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dan tidak dapat terpisahkan dari pembangunan nasional, melalui pendidikan formal dan nonformal mempunyai nilai dan kekuatan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tiga jalur terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian 5 pasal 26 pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pelatihan merupakan salah satu contoh fungsi pendidikan nonformal sebagai penambah. Menurut Sikula dalam Eli Yulianti (2015:903) menjelaskan “Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana pegawai *non managerial* mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas”. Sedangkan dalam Instruksi Presiden No.15 tahun 1974 menjelaskan pengertian “Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori”.

Pelatihan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan mencapai tujuan organisasi. Pelatihan memberikan banyak manfaat, seperti memberi contoh ketekunan, kerja keras, pribadi yang unggul, serta mendidik individu yang mandiri, tekun, disiplin, dan jujur dalam bekerja, serta menumbuhkan kreativitas dan inovasi. Pelatihan bertujuan untuk memberikan sikap, pengetahuan dan keterampilan dan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar menjadi sumber daya yang berkualitas dari segi pengetahuan, keterampilan kerja dan sikap yang sangat profesional. Pelatihan dapat meningkatkan taraf hidup manusia dan menekan angka pengangguran.

Seiring dengan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia, nilai pendapatan masyarakat juga turun, yang berarti jika pendapatan menurun maka daya beli masyarakat akan mulai menurun. Hal ini menjadi masalah terlambatnya perkembangan ekonomi yang ada di Indonesia, bagaimana tingkat pengangguran bisa lebih tinggi dari kesempatan kerja yang ada? Upaya untuk menurunkan angka pengangguran di Indonesia yaitu dengan membuat kerja sama dengan masyarakat, organisasi sosial dan pemerintah. Salah satunya adalah dengan menumbuhkan kemampuan berwirausaha melalui pelatihan agar masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

Wirausaha adalah seseorang yang berani mencoba, berusaha secara mandiri dengan berbagai kemampuan dan upaya antara lain menemukan produk baru, produksi baru, menyusun produksi baru, mengatur operasi untuk menciptakan peluang usaha, membuat produk baru, memasarkan, dan mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi, dengan segala resiko yang akan dihadapinya. Menurut Zimmer (1996) dalam Mustofa Kamil (2012:119) mengemukakan “Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari”.

Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi merupakan unit pelaksana teknis pusat bidang pelatihan telah melaksanakan *vocational training* untuk menjawab tantangan yang ada. Melalui program *link and match* antara dunia pelatihan dengan kebutuhan industri. Hal ini memastikan agar kompetensi yang dimiliki sumber daya manusia Indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan industri berbasis teknologi *digital*, seperti halnya revolusi industri 4.0.

Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi dibawah Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas melaksanakan program pelatihan berbasis kompetensi. Dalam rangka mensukseskan agenda Reformasi Birokrasi melalui Revitalisasi Reorientasi dan Rebranding (3R) dilakukan dengan meningkatkan Akses dan Mutu pelatihan kerja bagi 7 juta angkatan kerja dari tahun 2017 s.d 2019. Diharapkan melalui pelatihan yang ada di Balai Besar Pengembangan Latihan Bekasi dapat meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang dapat bersaing di dunia kerja baik secara Nasional maupun Internasional.

Melalui pelatihan masyarakat akan mendapatkan bimbingan tentang proses pembelajaran dan bentuk-bentuk praktik yang akan membantu meningkatkan bakat mereka. Banyak disekitar masyarakat yang menganggur, hanya sebagai ibu rumah tangga, yang hanya

mengandalkan penghasilan dari suami. Meskipun perempuan sebenarnya tidak dituntut untuk bekerja, namun untuk keluarga dengan pendapatan rendah, sebaiknya perempuan juga memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri untuk membantu perekonomian keluarga, itu akan menjadi pilihan yang lebih baik.

Diharapkan melalui pelatihan tata boga ini, para masyarakat terutama para ibu rumah tangga dan remaja yang belum memiliki pekerjaan dapat diajak dan diinspirasi untuk lebih memanfaatkan waktunya untuk mengikuti pelatihan tata boga ini. Tujuan lainnya adalah agar masyarakat memiliki keahlian dibidang tata boga yang tepat dan enak, selain itu melalui pelatihan tata boga ini dapat menumbuhkan minat berwirausaha untuk masyarakat agar mengurangi beban dan meningkatkan perekonomian keluarga. Oleh karena itu melalui pelatihan ini juga disisipkan pengetahuan sosial tentang kewirausahaan, karena masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang kewirausahaan.

Diharapkan masyarakat yang memiliki pengetahuan tata boga dapat menemukan peluang untuk menjadi wirasaha kreatif yang senantiasa menjaga keseimbangan dengan inovasi-inovasi baru sesuai dengan kebutuhan pasar. Masyarakat akan mampu menciptakan peluang ekonomi keluarganya, dan karena semangat kewirausahaan ini dapat menciptakan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

KAJIAN LITELATUR

1. Pelatihan

Pelatihan adalah proses pengembangan diri, menjadikan seseorang agar lebih terampil, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Melalui pelatihan, seseorang dapat mencapai apa yang ingin dicapai. Pelaksanaan pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing masyarakat ataupun individu, dan juga harus didukung dengan kemampuan untuk mengikuti rangkaian proses pelatihan yang sedang berlangsung. Adanya program sebuah pelatihan dapat mengukur kinerja seseorang dari sebelum mengikuti pelatihan sampai selesai mengikuti pelatihan. Menurut Robinson dalam Jurnal Utariyani, Rizka & Maskun (2016), mendefinisikan pelatihan sebagai berikut:

“Pelatihan adalah suatu istilah yang memiliki arti tertentu, tergantung dengan pengalaman dan latar belakang seseorang. Jika didefinisikan, pelatihan adalah pelajaran ataupun memberikan pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill dan sikap) untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan”.

Menurut Robert L. Mathis dalam Jurnal Utariyani, Rizka, & Maskun (2016) “Pelatihan

adalah suatu proses dimana sekelompok orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi”. Menurut Mangkunegara (2007) dalam Eli Yulianti (2015:903), menjelaskan “Pelatihan adalah sebuah proses memberikan pengetahuan dan keterampilan tertentu, agar sikap karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar”.

Menurut Sikula (2012) dalam Eli Yulianti (2015:903), mendefinisikan “Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana pegawai non majerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas”.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan melalui serangkaian prosedur yang sistematis. Dari proses kegiatan pelatihan diharapkan masyarakat dapat melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik mungkin dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang dan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

2. Tata Boga

Tata boga terdiri dari dua kata, yaitu tata dan boga. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Tanti Yuniar Sip:575) tata diartikan sebagai aturan, kaidah, dan susunan atau sistem, sedangkan boga diartikan sebagai masakan atau makanan. Tata boga diartikan sebagai teknik ataupun keterampilan menata hidangan. Hal ini menunjukkan tata boga bukan hanya mengolah makanan, namun juga bagaimana menghidangkan makanan dengan baik.

Menurut Ismaini, D (2011) dalam Jurnal Utariyani, Rizka & Maskun (2016) menerangkan “tata boga adalah seni, atau ilmu akan makanan yang baik. Penjelasan yang lebih singkat menyebutkan tata boga sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan dari makanan dan minuman”.

Makanan merupakan salah satu kebutuhan paling mendasar bagi setiap manusia. Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow (USA), kebutuhan bersifat bertingkat (Hierarki) yang secara berurutan berbeda kekuatannya dalam mendorong perilaku individu. Individu memiliki kebutuhan (need), Kebutuhan fisik yaitu pangan (makan dan minum), sandang (pakaian) dan papan (rumah), seks (penerusan keturunan), udara segar, istirahat, rekreasi dan olahraga. Selain itu juga ada kebutuhan rasa aman, kebutuhan hubungan sosial, kebutuhan sosial, kebutuhan kekuasaan, kebutuhan aktualisasi diri.

Tata boga adalah seni atau ilmu tentang bagaimana cara mengolah makanan dengan baik dan benar. Tata boga juga sering disebut sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan dari makanan dan minuman. Tata boga mempunyai hubungan antara budaya dan makanan, dimana tata boga mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai pusatnya. Hubungan budaya dengan makanan terbentuk karena pangan merupakan hasil kegiatan pertanian, sehingga warna, aroma, dan rasa makanan dapat dijelajahi asal usulnya dari lingkungan tempat bahan bakunya diproduksi.

3. Wirausaha

Kewirausahaan adalah suatu kegiatan usaha atau usaha bisnis mandiri, dimana setiap sumber daya dan kegiatan dilakukan oleh para pelaku usaha ataupun pengusaha, khususnya dalam produksi produk baru, penentuan cara menghasilkan produk baru dan mengatur permodalan usaha. Tujuan berwirausaha adalah menghasilkan produk yang memiliki nilai lebih tinggi dari sebelum diolah.

Menurut Kasmir (2013) dalam Jurnal Utariyani, Rizka & Maskun (2016) mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut: “kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini bermaksud bahwa wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya”.

Menurut Suryana (2006) dalam Selvandes Lanodua (2017:10) mengemukakan wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya, seorang wirausaha bebas merancang, menentukan, mengelola dan mengendalikan semua usahanya”.

Menurut Geoffrey G. Meredith (1996) dalam Selvandes Lanodua (2017:10), para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuan. Adapun menurut Peter F. Drucker (1996), seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya.

Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha harus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dengan mandiri, seorang wirausaha juga harus mampu untuk mengambil tindakan disaat resiko baik ataupun buruk. Wirausaha yang berhasil dapat menciptakan mimpi-mimpi baru dan berusaha untuk

mewujudkannya karena adanya kepercayaan dari kesuksesan yang diraih.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang berjudul “Pelatihan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi” menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Eri Barlian (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menampilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini tidak berkaitan dengan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menguraikan tentang pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi. Dengan penelitian kualitatif maka penelitian dapat terarah dengan sesuai tujuan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini pada suatu kasus tertentu yaitu pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi.

Menurut Merriam (1998) dalam Abdul Manab (2015:70) mendefinisikan studi kasus sebagai berikut:

“Studi kasus adalah pencarian dari sistem terikat atau sebuah kasus ataupun banyak kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang berbeda”

Sedangkan menurut M. Subana dan Sudrajat (2001) dalam Skrisi M. Khaerul Ma'arif A (2020:30) mendefinisikan studi kasus sebagai berikut:

“Studi kasus memusatkan perhatian kepada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Kasus tersebut dapat terbatas pada satu orang, lembaga, keluarga, kelompok masyarakat maupun objek lainnya yang terbatas serta dipandang sebagai kesatuan”.

Studi kasus ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana proses pelatihan tata boga. Studi kasus juga dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui lebih dalam dan menyeluruh tentang pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi.

Subjek penelitian adalah orang yang sudah sangat memahami betul tentang bagaimana situasi ataupun keadaan yang akan diteliti. Sebagaimana pengertian subjek penelitian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tanti Yuniar Sip:561) adalah pelaku pokok penelitian, seseorang yang menjadi pusat pengamatan penelitian. Maka dari itu subjek penelitian ini adalah orang yang memahami secara

pasti mengenai tentang pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi. Subjek penelitian mempunyai peranan penting dalam sebuah penelitian karena subjek tersebut data tentang variabel yang diamati oleh peneliti.

Jumlah subjek penelitian ditentukan berdasarkan dengan teknik snowball menurut Sugiyono (2016:85)

“Teknik snowball yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlah kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sample pertamanya dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka penelitian mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sample lebih banyak”.

Jadi, teknik snowball ini pengambilan subjeknya adalah tergantung kepada kecukupan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah ketua jurusan, instruktur dan tiga orang peserta pelatihan tata boga untuk memberikan informasi tentang kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi. Kedua macam subjek tersebut ditentukan untuk menjamin keakuratan data dari dua informasi:

1. Sumber informan, yaitu masing-masing satu ketua jurusan dan satu instruktur, untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha, faktor penghambat pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha, dan hasil pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha.
2. Sumber informasi, yaitu responden dari 4 peserta pelatihan yang dapat memberikan data tentang dirinya serta bagaimana hasil yang mereka dapatkan setelah mengikuti pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi.

Jadi, dalam penelitian pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi terdapat 6 subjek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2016:222) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2016) dalam Skripsi M. Khaerul Ma'arif A (2020:32) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis, atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan. Instrumen yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengalaman dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi ataupun data mengenai kondisi objek penelitian dan mengamati langsung keadaan lapangan seperti fasilitas sampai dengan proses pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha. Alat yang digunakan untuk proses observasi antara lain: handphone, buku, alat tulis, kamera.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui informasi dari hal-hal responden yang lebih mendalam dan responden sedikit.

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam kepada responden setelah pelatihan untuk mengetahui hasil dari pelatihan tersebut. Teknik wawancara dalam penelitian ini dengan:

1. Ketua jurusan, untuk mengetahui informasi tentang sejarah, profil, dan kegiatan yang dilakukan di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi.

2. Instruktur, untuk mengetahui informasi tentang bagaimana pelatihan tata boga ini terlaksana, penghambat pelaksanaan pelatihan tata boga, dan mengetahui bagaimana menumbuhkan minat berwirausaha bagi peserta pelatihan.

3. Peserta pelatihan tata boga, untuk mengetahui informasi tentang kemampuan mereka dalam bidang tata boga dan kewirausahaan.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) menjelaskan bahwa dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Adapun data yang dikumpulkan dalam metode dokumentasi penelitian ini adalah visi dan misi, struktur organisasi, foto-foto proses pelatihan, sarana dan prasana, catatan yang akan membantu menjelaskan kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan dengan kenyataan lapangan sehingga data yang diperoleh mendukung keaslian dan kelengkapan penelitian yang berhubungan dengan proses pelatihan tata boga.

Menurut Lexy J. Moleong (2011) ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, adalah orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah pelatihan tata boga dan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian mengurus perizinan penelitian kepada subjek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan, adalah kegiatan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu Pelatihan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi. Langkah ini agar tergambar dalam beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta pelaporan.
3. Tahap analisis data, adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengolah dan menyelenggarakan data, dimana data yang dihasilkan berasal dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan kebenaran data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data tersebut. Data tersebut merupakan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, serta dapat menjadi dasar dan bahan untuk memberikan makna atau penafsiran data. Proses ini merupakan penentuan dalam

memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha

Pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha adalah sebuah proses pengembangan diri, menjadikan peserta pelatihan lebih terampil, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pelaksanaan pelatihan tata boga ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan didukung dengan kemampuan untuk mengikuti rangkaian pelaksanaan pelatihan yang sedang berlangsung.

Menurut Robinson dalam Utariyani, Rizka & Maskun (2016) mendefinisikan pelatihan sebagai berikut:

“Pelatihan adalah suatu istilah yang memiliki arti tertentu, tergantung dengan pengalaman dan latar belakang seseorang. Jika didefinisikan, pelatihan adalah pelajaran ataupun memberikan pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill dan sikap) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi dilatar belakangi karena lembaga ini berada dibawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan (KEMNAKER) untuk mengatasi kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia industri. Bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri sehingga dapat mengurangi tingkat angka pengangguran di Indonesia.

Pelaksanaan pelatihan tata boga di BBPLK Bekasi menggunakan strategi pembelajaran partisipatif, dimana ketua jurusan dan instruktur mengikutsertakan peserta pelatihan selama pelaksanaan pelatihan berlangsung. Dalam pelaksanaan pelatihan metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode praktek. Untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha peserta pelatihan tata tidak hanya diberikan materi tentang tata boga saja tetapi juga materi tentang kewirausahaan dan mengadakan *workshop* yang menghadirkan beberapa wirausahawan sukses. Terdapat beberapa media yang berfungsi untuk mendukung pelaksanaan pelatihan yaitu komputer, proyektor, lcd proyektor, *sound system*, papan tulis, dan alat-alat praktek masak lainnya.

Pelaksanaan pelatihan tata boga membutuhkan waktu minimal 180 jam pelajaran, 1 hari jam pelajaran terdapat 45 menit, dan ditambah dengan ujian kompetensi yang dilakukan selama 2 hari. Sarana dan prasana yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan tata boga yaitu ruangan kelas materi, ruangan praktek, ruangan *workshop*, asrama, dan beberapa peralatan masak seperti kompor, oven, kulkas dan lain-lain. Sistem penilaian yang digunakan dalam pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi terdapat 3 penilaian yaitu ada *pre-test*, *post test*, dan uji kompetensi bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan sudah kompeten atau belum kompeten. Evaluasi pelatihan dilaksanakan diakhir pelaksanaan sebagai tolak ukur perkembangan pelatihan tata boga. Evaluasi dilakukan oleh ketua jurusan dan instruktur dengan menggunakan formulir penilaian sedangkan untuk penilaian bersama dengan seluruh pihak BBPLK Bekasi dilaksanakan setiap 6 bulan sekali.

Dalam program pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi melibatkan komponen sebagai berikut:

1. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta pelatihan dengan berbagai latar belakang dan karakteristik, terdapat 16 peserta pelatihan.
2. Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi instruktur, materi, metode, sarana dan prasarana. Dalam pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi terdapat 4 instruktur. Materi yang disampaikan berupa teknik-teknik memasak sesuai dengan prosedur dan keselamatan kerja, mempelajari bahan-bahan makanan, materi tentang wirausaha. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktek. Sarana dan prasarana yang tersedia antara lain ruang kelas, ruang praktek, ruang *workshop*, asrama dan peralatan masak yang tersedia didalam ruangan praktek.
3. Masukan lingkungan (*enviromental input*) meliputi dukungan lembaga, dukungan masyarakat, dan dukungan keluarga. Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) memberikan motivasi kepada peserta pelatihan selama mengikuti pelaksanaan pelatihan.
4. Proses adalah keterkaitan hubungan antara masukan sarana dengan masukan mentah sehingga terjadi pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha.
5. Hasil (*output*) adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan tata boga. Kemampuan yang harus

dimiliki setelah mengikuti pelatihan tata boga adalah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tata boga, kemampuan berwirausaha dan sikap disiplin diri.

Faktor Penghambat Pelatihan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Di BBPLK Bekasi

Menurut Veithzal dan Sagala (2013) dalam Wuri Novarinda (2017:35), dalam pelaksanaan pelatihan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu instruktur, peserta, materi, metode, tujuan pelatihan, dan lingkungan. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membagi dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi minat dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan. Dan faktor eksternal yang meliputi sarana dan prasarana, instruktur, dan faktor lingkungan. Berikut merupakan faktor-faktor penghambat pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi:

a. Faktor Internal

1. Minat

Kurangnya minat dalam diri peserta pelatihan terutama yang berasal dari luar kota, untuk mengikuti pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi. Kurangnya minat peserta pelatihan terlihat dari hasil identifikasi yang dilakukan oleh pihak lembaga. Peserta pelatihan mempunyai maksud tertentu seperti ingin merasakan kota-kota yang belum pernah dikunjungi, merasakan fasilitas yang diberikan pihak lembaga yang belum pernah dirasakan, dan hanya ingin mendapatkan uang saku yang diberikan saat pelaksanaan pelatihan selesai. Dengan tidak adanya minat dalam diri peserta pelatihan maka pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi tidak akan berjalan dengan maksimal.

2. Motivasi

Seiringan dengan yang telah dijelaskan diatas, bahwa minat peserta pelatihan dapat mempengaruhi pelaksanaan pelatihan, motivasi yang dimiliki peserta pelatihan dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan pun sangatlah menjadi faktor yang dapat menentukan terhambatnya pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha.

Adapun menurut hasil penelitian, motivasi yang dimiliki oleh peserta pelatihan dalam pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi kurang baik, tidak adanya motivasi dalam diri peserta pelatihan dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan.

b. Faktor Eksternal

1. Sarana dan Prasarana

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada lembaga Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi, kurangnya sarana dan prasarana yang kurang layak dan lengkap dapat menghambat pelaksanaan pelatihan. Kelayakan kualitas sarana dan prasarana yang BBPLK miliki dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi, karena mulai dari media, kualitas dari fasilitas belajar hingga kenyamanan tempat belajar yang diberikan oleh pihak BBPLK Bekasi kurang menunjang pelaksanaan pelatihan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

2. Instruktur

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada lembaga, kurangnya instruktur pada pelatihan tata boga ini sehingga terdapat beberapa instruktur yang mempunyai jadwal lebih, kurangnya kedisiplinan instruktur yang datang terlambat, dan pengawasan instruktur yang terlalu ketat sehingga peserta pelatihan terbengkalai dalam melakukan aktivitasnya. Hal-hal tersebut yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di BBPLK Bekasi.

3. Faktor Lingkungan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada lembaga, kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing dan memotivasi peserta pelatihan untuk mendukung anaknya mengikuti pelatihan tata boga di BBPLK Bekasi. Peran orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bekal utama sebelum berinteraksi dengan lingkungan sosial dan perkembangan anak.

Hasil Pelatihan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Di BBPLK Bekasi

Menurut Benyamin Bloom dalam Ulma Shabrina (2017:17) hasil belajar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan bertindak. Terdapat enam aspek ranah psikomotorik, yakni pergerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan

keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif interpretatif.

Menurut hasil penelitian yang berdasarkan dengan teori beberapa ahli, hasil pelatihan di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi berjalan dengan efektif dan dapat menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Terbukti dari hasil wawancara, para peserta pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tata boga, dan juga dapat menumbuhkan kemampuan berwirausaha.

Tentunya dari hasil tersebut peserta pelatihan dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan atau bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri karena sudah memiliki keterampilan dan sertifikasi kompetensi. Hasil pelatihan lainya yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku para peserta pelatihan yang lebih disiplin waktu. Selain itu, salah satu hasil dari pelatihan adalah dapat dibuktikan dengan adanya interaksi yang baik dan keterlibatan dalam membantu antar sesama peserta pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jabarkan di atas mengenai pelaksanaan pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pelaksanaan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Di BBPLK Bekasi

Latar belakang diselenggarakannya pelatihan ini adalah karena Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi dibawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan (KEMNAKER) untuk mengatasi kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia industri. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri sehingga dapat mengurangi tingkat angka pengangguran di Indonesia.

Pelaksanaan pelatihan ini berjalan dengan baik sesuai dengan strategi pembelajaran partisipatif, dimana ketua jurusan dan instruktur mengikutsertakan peserta pelatihan. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan praktek. Materi yang diberikan 30% dan 70% praktek. Sumber belajar dalam pelatihan ini adalah instruktur yang terdiri dari 4 orang. Dana pelatihan berasal dari Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker). Waktu yang digunakan dalam pelatihan ini adalah 180 jam pelajaran, maksimal 10 jam dalam sehari, dimulai pukul 07.00 WIB-17.00 WIB selama hari kerja Senin-Jum'at maka pelatihan berlangsung selama

18 hari ditambah uji kompetensi selama 2 hari. Terdapat tiga penilaian dalam pelatihan ini, yaitu *pre-test*, *post test*, dan uji kompetensi. Pelatihan ini terdapat evaluasi yang dilakukan pada akhir pelatihan yang bertujuan untuk tolak ukur perkembangan pelatihan tata boga di BBPLK Bekasi.

Faktor Penghambat Pelatihan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Di BBPLK Bekasi

Tidak adanya minat dan motivasi dalam diri peserta pelatihan terutama peserta yang berasal dari luar kota, tentunya hal ini yang menjadi penghambat pelaksanaan pelatihan, hal tersebut menjadi faktor internal yang meliputi minat dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan. Selain itu adanya faktor eksternal yang meliputi sarana dan prasana lembaga, lingkungan pelatihan, hingga kompetensi instruktur yang terdapat dalam lembaga Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi dalam pelaksanaan pelatihan kurang baik sehingga dapat menghambat pelaksanaan pelatihan.

Hasil Pelatihan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Di BBPLK Bekasi

Hasil pelatihan tata boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi baik karena menghasilkan *output* yang sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya. Peserta pelatihan menyatakan memahami materi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan sikap disiplin diri, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berwirausaha. Tentunya hasil tersebut dapat diaplikasikan peserta pelatihan di dunia industri maupun masyarakat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Diharapkan adanya pembaharuan media pembelajaran yang digunakan, adanya penambahan jumlah instruktur, dan penambahan ruangan agar pelaksanaan pelatihan terus berlangsung dengan kondusif.

2. Bagi Instruktur

Dapat melakukan kerja sama yang efektif dengan semua pihak di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi agar mendapat dukungan baik secara moril ataupun materil. Serta selalu memberikan dorongan, motivasi dan arahan kepada peserta pelatihan apabila mengalami

kesulitan sehingga dapat memberikan solusi yang baik.

3. Bagi Peserta Pelatihan

Diharapkan untuk meningkatkan minat dan motivasi terhadap diri sendiri ketika mengikuti pelaksanaan pelatihan agar hasil yang didapat bisa memuaskan dan pelatihan dapat berlangsung dengan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A.(2017). *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. Etd.repository.ugm.ac.id
- Barlian, Eri.(2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina.
- Dytta Fazrina.(2016). *Pemanfaatan Hasil Belajar Pada Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif*.
- Eli Yulianti.(2015). *Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Grand Fatma Hotel Di Tenggara Kutai Kartanegara*. ejournal.adbisnis.fisipunmul.ac.id
- Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016. Ojs.ikipmataram.ac.id
- Ilyas.(2016). *Pendidikan Karakter Melalui Homeshooling*. journal.unnes.ac.id
- Indra Nugraha.(2016). *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru*. Instruksi Presiden Nomor 15 Tahun 1974.
- Kamil, Mustofa.(2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- M. Khaerul Ma'arif A.(2020). *Pelatihan Kesenian Degung Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang*:Unsika.Skripsi.Tidak dipublikasikan.
- Manab, Abdul.(2015). *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Moelng, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Selvandes Lanodua.(2017). *Analisis Kompetensi Wirausaha Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulima Shabrina.(2017). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Manajemen Kelas X Ips Sma Negeri 1 Ketapang Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Utariyani, Rizka & Maskun.(2016). *Pengaruh Pelatihan Tata Boga Terhadap Sikap Berwirausaha Warga Belajar di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar)*.
- UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wayan Widyana, Sapta Rini Widyawati & G. Oka Warmana.(2018). *Pengaruh Pemberian Mata Kuliah Kewirausahaan Dan Pelatihan Wirausaha Terhadap Minat Wirausaha Ekonomi Kreatif Pada Mahasiswa UnmasDenpasar*. Wayan, et al.
- Wiradunung dan Lalu Daneswara.(2019). *Hubungan Antara Adveristy Intelligence Dengan Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Wuri Novarinda.(2017). *Analisis Pelatihan Dalam Upaya Mengoptimalkan Kinerja Pada Daarul Jannah Cottage Syariah*.
- Yuniar, Tanti.(2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Agung Media Mulia.